

Article history :

Received 19 October 2023

Revised 06 December 2023

Accepted 10 December 2023

**BIMBINGAN ROHANI SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN
AKIDAH DAN AKHLAK TERHADAP PASIEN RAWAT
INAP DI RUMAH SAKIT MUHAMADIYAH GRESIK**

Nurfadlilah

STAI Daruttaqwa Gresik

nurfadlilah.thohir@gmail.com

Abstract

The aim of the research is to find out spiritual guidance as a means of educating faith and morality in the healing process of patients, so that there are no deviations in their beliefs when they are tested sick, so that they do not end up in the endeavor to recover and then seek treatment by way of shirk. There are three formulations of the problem as the background to this goal, namely: One, spiritual guidance as a medium for educating the faith and morals of inpatients; Two, impacts of faith and morals education on inpatients; Three, obstacles were found during spiritual guidance at the Muhammadiyah hospital Gresik. The research type used in this research is qualitative research. The methods used in this research are observation, interviews, and documentation, namely: to inpatients, spiritual guidance officers, and hospital management. While the methods used in spiritual guidance are carried out in three ways, namely: audio, oral, and textbooks. The results obtained in spiritual guidance as a medium for educating the faith and morals of inpatients can increase the hope of recovery. Inpatients give a positive impression of the spiritual guidance program implemented at RSMG. The most effective method is done orally through advice. The most serious obstacle to spiritual guidance is the patient's rejection. In addition, there are obstacles to hospital management and to religious diversity in the spiritual guidance carried out at RSMG. There needs to be a comprehensive program system improvement to reduce the obstacles that have been obtained so far.

Keywords: Spiritual Guidance, Educational Media, Faith Education, Moral Education, Inpatients

Abstrak

Tujuan Penelitian untuk mengetahui bimbingan rohani sebagai media pendidikan akidah dan akhlak terhadap proses penyembuhan pasien, agar tidak terjadi penyimpangan dalam akidahnya ketika diuji sakit, jangan sampai dalam ikhtiar untuk sembuh kemudian berobat dengan jalan kesyirikan. Terdapat tiga rumusan masalah yang melatar belakangi tujuan tersebut yaitu: Satu bimbingan rohani sebagai media pendidikan akidah dan akhlak terhadap pasien rawat inap; Dua dampak pendidikan akidah dan akhlak terhadap pasien rawat inap; Tiga hambatan apa saja yang ditemukan selama bimbingan rohani di rumah sakit Muhammadiyah Gresik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian

kualitatif. Metode yang dilakukan dalam penelitian yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu: kepada pasien rawat inap, petugas bimbingan rohani, dan pihak manajemen rumah sakit. Sedangkan metode yang digunakan dalam bimbingan rohani dilakukan dengan tiga cara yaitu: audio, lisan, dan buku teks. Hasil yang diperoleh dalam bimbingan rohani sebagai media pendidikan akidah dan akhlak terhadap pasien rawat inap dapat meningkatkan harapan sembuh. Pasien rawat inap memberikan kesan positif pada program bimbingan rohani yang dilaksanakan di RSMG. Metode yang paling efektif dilakukan adalah secara lisan melalui nasihat. Hambatan yang paling parah dalam bimbingan rohani adalah penolakan dari pasien. Selain itu, terdapat hambatan terhadap manajemen rumah sakit dan terhadap keberagaman agama dalam bimbingan rohani yang dijalankan di RSMG. Perlu adanya perbaikan sistem program yang komprehensif untuk mengurangi hambatan yang diperoleh selama ini.

Kata Kunci: Bimbingan Rohani, Media Pendidikan, Pendidikan Akidah, Pendidikan Akhlak, Pasien Rawat Inap.

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam proses perjalanan hidupnya di dunia, tidak terlepas dari ujian atau cobaan baik berkaitan dengan harta maupun kesehatan.¹ Hal ini sudah ditegaskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 155. Orang yang tengah diuji dengan sakit di samping menahan beban rasa sakit fisik, juga menanggung beban psikis yang berkaitan dengan biaya pengobatan, tanggung jawab keluarga yang ditinggalkan, juga tanggung jawab yang lain.² Dalam kondisi demikian apabila dasar akidah tidak lurus maka bisa muncul bisikan syetan, sehingga merasa dihukum, memiliki prasangka buruk kepada Allah, atau mungkin mempercayai perdukunan, yang lazim dengan praktik-praktik yang tidak rasional atau bahkan menjurus dengan kemusyrikan yang merusak akidah lurus, sementara dosa *syirik* adalah dosa besar yang tidak terampuni.³

Kecemasan, ketakutan dan ketidakpastian akan menghantui perjalanan perawatan yang sedang sakit.⁴ Kondisi tersebut dapat mengguncang jiwanya mengenai penyakit yang mereka alami. Bukan hanya pengobatan yang fisiknya perlu diobati, namun rohaninyapun membutuhkan terapi kesehatan.⁵ Pengobatan rohani membutuhkan bantuan spiritual, yaitu

¹ Muhammad Hambal Shafwan, "KONSEP PUASA AL-GHAZALI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK (STUDI PUSTAKA IHYA' ULUMUDDIN)," *STAIKA* 6, no. 1 (2023): 99–121, <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/71>.

² Nurliani, "Studi Psikologi Pendidikan," *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2016): 40, <https://media.neliti.com/media/publications/293617-studi-psikologi-pendidikan-539b32f0.pdf>.

³ Muhammad Hambal Shafwan, "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia," *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, "KONSEP AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *STAIKA* 04, no. 02 (2021): 128–141, <http://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/45>.

⁵ Anita Puji Astutik, "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam," *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2017): 9–16.

rohaniawan/ pembimbing rohani yang mampu menumbuhkan optimisme dalam menghadapi penyakit yang diderita oleh pasien.⁶

Kesehatan mental pertama adalah yang terbebas dari *neurosis* (penyakit jiwa yang sulit disembuhkan), dan terbebas dari *psikosis* (gangguan dari kerusakan dalam otak yang menyebabkan salah menafsirkan orang dan situasi)⁷. Kedua, mereka yang ada harmoni antara pikiran, jiwa, dan perbuatan. Ketiga, mereka yang sehat mental adalah mampu mengembangkan minat dan kemampuan.⁸

Pendampingan bimbingan rohani merupakan modus operandi dan determinasi kepada pasien sesuai dengan tuntunan Allah Swt. dan rasulNya.⁹ Seorang pembimbing rohani berperan penting dalam memotivasi pasien secara rohaniah sehingga pasien tidak jenuh dan panik selama proses pengobatan. Membantu individu dan kelompok mengatasi berbagai gangguan atau masalah jiwa dengan mengubah perilaku, pencerahan mental dan kecerdasan emosional agar individu mampu mandiri dan menciptakan manusia yang sehat baik jasmani maupun rohani.¹⁰

Pendidikan akidah dan akhlak yang diberikan kepada pasien dapat berdampak pada pasien dengan adanya dorongan keras untuk sembuh dan sanggup menyokong percepatan kesembuhan pasien atas izin Allah Swt.¹¹ Pembimbing rohani bisa menuntun pasien untuk berdoa dan berdzikir bersama agar diberi kepulihan dan penguatan keyakinan pasien bahwa Allah dapat memulihkan segala penyakit yang sedang dideritanya. Membangkitkan kesabaran dan pemahaman akan sifat penyakit yang dideritanya melalui ujian tersebut memperkuat keyakinannya bahwa dengan sakitnya ia akan menghapus dosa-dosa hidupnya.¹²

Bentuk layanan dari petugas bimbingan rohani Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik, memfokuskan untuk bersabar bahwa kesembuhan dan kesehatan adalah milik Allah dan kedaulatan dan anugerah adalah dari Allah semata. Melihat kondisi tersebut, sudah selayaknya Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik memberikan pelayanan medis dan non medis, yakni ada pelayanan plus yaitu menerjunkan fungsionaris bimbingan rohani ke seluruh pasien yang opname.

Pada penelitian ini akan dibahas terkait program bimbingan rohani yang merupakan sarana pendidikan akidah dan akhlak yang diberikan Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik kepada para pasien rawat inap sebagai salah satu pembeda dengan layanan rumah sakit pada umumnya. Akan dianalisis bagaimana pengaruh program bimbingan rohani terhadap

⁶ Rumadani Sagala, *PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN* (Yogyakarta: Suka Press, 2018).

⁷ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.

⁸ H Kamaluddin, "Bimbingan Dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447–454.

⁹ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

¹⁰ Muhammad Hambal Shafwan, "HADITH EDUCATION IN FORMING CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD," *Studia religia* 4, no. 1 (n.d.): 01–11, <https://core.ac.uk/download/pdf/327263797.pdf>.

¹¹ Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUAPAN MUSLIM," *Tadarus* 09, no. 01 (2020): 47–58, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.

¹² Moch. Tolchah, "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106.

kesembuhan pasien rawat inap di Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik dan hambatan apa saja yang diperoleh ketika menjalani program tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penelitian deskriptif dan analitis. Proses dan makna ditekankan dalam penelitian kualitatif.¹³ Landasan teori digunakan sebagai pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta subjek. Penelitian deskriptif kualitatif ini bermaksud untuk memberi gambaran fakta dan karakteristik persepsi tertentu secara sistematis, secara factual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau struktur fenomena¹⁴.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah petugas bimbingan rohani, pihak manajemen rumah sakit, dan pasien rawat inap di Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik (RSMG). Metode bimbingan yang dilakukan di RSMG sebagai media Pendidikan akidah dan akhlak adalah audio, lisan, dan buku teks.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit

Bimbingan rohani Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan saat sekarang dan masa depannya.

Bimbingan rohani Islam sebagai suatu pelayanan bantuan yang diberikan pembimbing rohani Islam kepada pasien atau orang yang membutuhkan, yang sedang mengalami masalah hidup, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan *muamalah*, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist.¹⁵

Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari kesulitan-kesulitan hidup agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidup.¹⁶ Dewa Ketut Sukardi memaparkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya mengenai diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul pada diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.¹⁷

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017).

¹⁴ Syharsini dan Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 245.

¹⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), 4.

¹⁶ *Ibid.*, 4.

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 21.

Menurut Ahmad Juntika, bimbingan adalah suatu proses untuk membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.¹⁸

Sedangkan bimbingan rohani adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya.¹⁹ Bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁰

Bimbingan rohani juga bisa disebut upaya membentuk mental higienis pasien dimana dengan keadaan mental yang higienis itu diharapkan akan membantu proses penyembuhan sakit pasien. Berkenaan dengan hal itu bimbingan rohani diperlukan bagi mereka adalah bimbingan rohani yang dapat memberikan ketentraman jiwa dan itu banyak terdapat dalam ajaran agama, karena agama merupakan kebutuhan psikis manusia.²¹

Berbagai bantuan dan pertolongan yang diberikan kepada anak dan orang yang membutuhkan bantuan dalam teori pendidikan disebut dengan bimbingan. Istilah bimbingan diambil dari kata *guidance* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris diartikan; “menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*) dan memberikan nasehat (*giving advise*).

Bimo Wagito mendefinisikan, “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam mengatasi kesulitan hidup agar sejahtera hidup dan kehidupannya”.²²

Bimbingan yang pertama dan utama diperoleh seseorang dari lingkungan keluarga di mana ia dilahirkan. Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang memberikan bimbingan kepada anak, dalam keluarga anak memperoleh berbagai pengalaman berharga yang dapat dipergunakan untuk menempuh hidup dan kehidupan. Dalam hal ini tugas orang tua adalah membimbing anaknya agar dalam perkembangan jasmani dan rohaninya dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya tanpa ada gangguan yang berarti.²³

Sejalan dengan proses pertumbuhan manusia mulai dari kehidupan janin, anak-anak, remaja pertama, remaja kedua dan dewasa. Maka bimbingan yang diberikan haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan. Pada fase anak-anak mereka belum memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam kondisi demikian orang tua harus memberi fasilitas yang diperlukan untuk menunjang seluruh kebutuhan baik yang bersifat fisik seperti makan, pakaian, peralatan sekolah, juga kebutuhan yang bersifat non-materi seperti kasih sayang, nasehat, penghargaan dan yang terpenting adalah kebutuhan psikis berupa ketenangan *batiniyah*. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang

¹⁸ Ahmad Juntika Nur Ikhsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 9.

¹⁹ H. M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 18.

²⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 5.

²¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 12.

²² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 7.

²³ Singgih D. Gunarso, *Psikolog untuk Membimbing* (Jakarta: Gunung Emas, 1988), 13.

pertama dari umur nol hingga 12 tahun. Seorang anak yang tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.²⁴

Fase remaja biasanya ditandai dengan perasaan anak bahwa di satu sisi dia sudah mampu bertindak layaknya orang dewasa, atas dasar itu remaja seringkali merasa mendapat halangan dari orang dewasa karena secara *real* mereka belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sehingga orang tua belum ikhlas melepaskannya secara penuh. Akibat perbedaan antara harapan dan kenyataan itulah seringkali terjadi ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dan remaja. Akibatnya remaja seringkali menentang gagasan-gagasan orang tua²⁵.

Remaja adalah anak berusia antara 12 – 21 tahun. Masa remaja awal ini tumpang tindih dengan usia pubertas yang berlangsung pada usia 11/12 – 13/14 tahun, sehingga perkembangan fisik maupun psikis yang terjadi seringkali memiliki kesamaan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia siswa SLTP masuk kategori ini. Ciri-ciri masa perkembangan remaja awal meliputi ketidak stabilan perasaan dan emosi yang menyebabkan mudah terpengaruh, kecenderungan mengikuti dorongan nafsu tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral, serta kecerdasan dan kemampuan mental yang mulai sempurna sehingga menimbulkan pertentangan dengan orang dewasa.²⁶

Ciri-ciri remaja didefinisikan anatara lain: 1) pertumbuhan jasmani cepat telah selesai; 2) pertumbuhan kecerdasan hampir selesai; 3) pertumbuhan pribadi belum selesai; 4) pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan; dan 5) keadaan jiwa agama yang tidak stabil.²⁷ Dengan ciri-ciri tersebut maka berbagai *problem* yang dihadapi remaja sehingga sering ada masalah dalam hubungannya dengan orang lain adalah bekaitan dengan masalah masa depan, masalah hubungan orang tua yang dinilai menghambat keinginannya, dan masalah moral dan agama. Adapun pola bimbingan yang diharapkan adalah menunjukkan pemahaman terhadap mereka, membina secara konsultatif, dan mendekatkan agama kepada hidup.²⁸

Diantara sebab kegoncangan perasaan yang terjadi pada remaja terakhir adalah pertentangan dan ketidak serasian yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, juga perbedaan antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama dengan perilaku sebagian individu di masyarakat, semakin besar perbedaan antara nilai-nilai agama dan kelakuan orang-orang yang dihargai akan semakin goncang jiwanya. Disamping akibat dorongan seks yang semakin terasa, yang kadang timbul untuk mengikuti arus dorongan tersebut, akan tetapi dia takut melaksanakan karena tidak berani melanggar ketentuan agama.²⁹

H.M. Arifin mengartikan bahwa bimbingan rohani Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik batiniyah maupun lahiriyah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual dengan maksud orang yang bersangkutan mampu mengatasi

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 58-59.

²⁵ Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bulan Bumi Aksara, 2006), 88.

²⁶ Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 30.

²⁷ Zakiah Daradjat., 122-125.

²⁸ *Ibid.*, 128-130.

²⁹ *Ibid.*, 119.

kesulitan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui kekuatan iman dan takwa.³⁰

Dari beberapa batasan dan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kehidupan dunia akhirat. Bimbingan rohani Islam adalah proses penyampaian nilai-nilai Islam terhadap pasien yang dilakukan oleh pembimbing rohani agar dapat mempertebal akidahnya dan kejiwaannya, sehingga mampu menghadapi penyakit dideritanya dan mempercepat kesembuhannya.

Sedangkan konsep bimbingan rohani Islam di rumah Sakit, adalah bentuk pelayanan yang diberikan kepada pasien untuk menuntun pasien agar tetap ikhlas, sabar, dan tenang dalam menghadapi penyakit yang diderita.

2. Bimbingan Rohani sebagai Media Pendidikan Akidah dan Akhlak terhadap Pasien Rawat Inap di RSMG

Persyarikatan Muhammadiyah Gresik memberi amanah kepada Rumah Sakit Muhammadiyah yang berada di Gresik memberlakukan bimbingan rohani bagi pasien untuk memberikan pengetahuan dan tuntunan ibadah ketika sedang sakit. Bimbingan Rohani merupakan nilai plus dan strategi marketing yang ditawarkan Rumah sakit Muhammadiyah di Gresik.

Dengan adanya Program Bimbingan Rohani yang dilaksanakan di RSMG mendapat antusias yang positif dari pasien. Pasien merasa senang, terbantu, dan puas terhadap layanan Program Bimbingan Rohani. Tidak terjadi penolakan dari pasien. Hingga merasa kurang jika pasien hanya mendapatkan satu kali sesi bimbingan selama menjalani rawat inap.

Hal tersebut disampaikan oleh M. Taufik Aini selaku Kepala Bagian Keperawatan RSMG dalam hasil wawancara sebagai berikut: “karena rumah sakit ini yang *backgroundnya* islam apalagi Rumah Sakit Muhammadiyah ini punyanya Persyarikatan Muhammadiyah, jadi ada amanah dari Persyarikatan Muhammadiyah Gresik, itu wajib memberlakukan bimbingan rohani, karena kalau sudah mendapatkan bimbingan rohani bagi pasien itu, seperti saat sakit kurang tahu pengetahuan ibadah dan tata caranya beribadah pada saat sakit, oleh sebab itu Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik memberikan bimbingan rohani ini agar pasien juga tidak kesulitan dalam beribadah pada saat sakit. Jadi selama bimbingan rohani dilaksanakan di RS Muhammadiyah Gresik ini banyak saya dengar dari Bapak/Ibu bimroh itu pasien-pasien itu tidak ada yang istilahnya penolakan, tapi malah senang, kadang ada juga di kuisisioner itu pernah saya jumpai merasa puas dengan layanan kerohanian yang ada di RS Muhammadiyah Gresik ini, dan pernah ada pasien yang mendapat satu kali kunjungan bimroh itu malah kurang lama durasinya dan kurang dikunjungi lagi”³¹

Tujuan utama bimbingan rohani pada pasien adalah mempercepat dan membantu proses penyembuhan. Bimbingan rohani berfungsi untuk meningkatkan kondisi spiritual yang menurun akibat kondisi lahiriyah yang mengalami gangguan. Apabila kondisi spiritual meningkat, maka kondisi lahiriyah diharapkan meningkat. Pasien diberi bimbingan agar tidak mudah berputus asa dalam menjalani ujiannya melalui penyakit.

³⁰ H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Pres, 1982), 2.

³¹ M. Taufik Aini, *Wawancara*, Gresik (06 Juni 2023)

Disisi lain, tujuan bimbingan rohani pada pasien untuk selalu mengarahkan memperbaiki ibadah dalam kondisi sakit, seperti memberi pengertian ilmu sholat ketika sakit, berwudhu ketika sakit, berdzikir dan berdoa ketika sakit, puasa, tuntunan sakaratul maut, dan upaya mengobati penyakit. Tujuannya utamanya tak lain yaitu meningkatkan spiritual jiwa bagi pasien sehingga tetap terus berusaha berikhtiar untuk sembuh dengan tuntutan agama islam.

Hal tersebut disampaikan oleh M. Taufik Aini selaku Kepala Bagian Keperawatan RSMG dalam hasil wawancara sebagai berikut: “tujuan utamanya untuk mempercepat dan membantu proses penyembuhan, juga karena rata-rata semua pasien itu kan sakit fisiknya, jadi kadang pasien sakit itu harus diberi pencerahan agar tidak putus asa dengan diberi ujian sakit ini, makanya perlu diadakan bimbingan rohani yang tujuannya itu untuk spiritual, untuk obat spiritualnya bagi pasien. Jadi gimana nanti setelah sembuh pasien itu disamping dapat kesembuhan fisik dapat spiritual juga dengan bantuan petugas bimbingan rohani dan buku panduan rohani.”³²

Hubungan antara fisik dengan rohani memiliki persepsi yang serupa dari para narasumber. Narasumber umumnya mengatakan bahwa terdapat hubungan antara sakit fisik dengan kondisi rohani dari seorang pasien. Tanpa peningkatan kondisi rohani (spiritual), dokter tidak bisa 100% menyembuhkan pasien. Sehingga harus ada penyesuaian pengobatan dari segi fisik dan rohani. Pengobatan rohani dapat dilakukan oleh pembimbing rohani di RSMG untuk memberikan doa, motivasi, dan pendidikan akidah serta akhlak kepada pasien. Petugas bimbingan rohani memiliki tugas untuk menjaga ibadah pasien rawat inap sehingga selalu dekat kepada Allah swt.

Siraman rohani membantu proses penyembuhan pasien melalui penanaman akidah dan akhlak untuk selalu mengingat kepada Allah. Banyak pasien yang mengalami sakit fisik karena kondisi rohani dan psikisnya mengalami gangguan dari beberapa peristiwa. Apabila itu terjadi maka petugas bimbingan rohani mempunyai peran penting dalam memberikan nasehat dan pendampingan. Apabila masalah rohani telah stabil kembali akan mengembalikan pola pikir yang positif terhadap pasien dan menyebabkan percepatan penyembuhan pada fisik pasien karena dipenuhi energi dan semangat positif dari jiwanya.

Hal tersebut disampaikan oleh M. Taufik Aini selaku Kepala Bagian Keperawatan RSMG dalam hasil wawancara sebagai berikut: “sangat berpengaruh meskipun yang sakit fisiknya, spiritualnya juga harus ada siraman rohani soalnya kadang dirumah sakit itu yang bisa membantu proses penyembuhan disamping dokter”³³

Selain itu disampaikan oleh Maria Ulfa selaku Pembimbing Rohani dalam wawancara sebagai berikut: “hal seperti itu kan mempengaruhi pola pikirnya sehingga itu nanti bisa memicu penyakit penyakit yang muncul.”³⁴

Kemudian didukung pendapat dari Wahyani Ahmad selaku Pembimbing Rohani dalam wawancara sebagai berikut: “Kalo menurut saya ada, jadi orang yang sakit fisiknya itu istilahnya dari segi fisik tapi dokter tidak bisa menyembuhkan dan batiniyahnya itu doa dikasih motivasi dengan perantara untuk sholat dan berdoa.”³⁵

³² M. Taufik Aini, *Wawancara*, Gresik (06 Juni 2023)

³³ M. Taufik Aini, *Wawancara*, Gresik (06 Juni 2023)

³⁴ Maria Ulfa, *Wawancara*, Gresik (26 Juni 2023)

³⁵ Wahyani Ahmad, *Wawancara*, Gresik (22 Juni 2023)

Petugas Bimbingan Rohani di RSMG saat ini merupakan hasil kerjasama dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Gresik, sehingga petugas bimbingan rohani terdiri dari bapak dan ibu dari masing-masing perwakilan pimpinan. Kedepannya akan dilaksanakan program rekrutmen yang selektif untuk posisi *full-timer* yang proses perekrutannya sama seperti calon karyawan tetap di RSMG seperti profesi farmasi, perawat, dan bidan.

Proses rekrutmennya antara lain RSMG mempublikasikan lowongan ke publik, kemudian peminat akan diseleksi tes tulis berupa tes al-islam, kemuhammadiyah, dan pengetahuan umum terkait bimbingan rohani. Hasil akan dinilai berdasarkan rangking teratas untuk diwawancarai pada tahapan selanjutnya. Akan diambil satu posisi untuk mengisi formasi petugas bimbingan rohani. Nama yang lolos akan diajukan ke direksi untuk dipertimbangkan. Apabila direksi menyetujui dilakukan tes kesehatan dan di-*training* selama tiga bulan, dan kontrak satu tahun dengan penilaiin. Apabila memenuhi standar penilaian dan evaluasi akan diangkat menjadi karyawan tetap setelah dua tahun kontrak.

Selama ini petugas bimbingan rohani tidak hanya membimbing pasien saja, namun membimbing karyawan/karyawati RSMG juga. Bimbingan tersebut dilakukan dengan menjadi pembicara jika ketika terdapat kajian kerohanian di RSMG. Apabila terdapat kasus pribadi juga dapat meminta jasa petugas bimbingan rohani untuk konseling rohani. Kedepannya juga petugas bimbingan rohani yang sekarang menjabat akan ditugaskan untuk menjadi mentor dari petugas bimbingan rohani *full-timer*. Sehingga membentuk kolaborasi antara petugas bimbingan rohani yang sinergis.

Hal tersebut disampaikan oleh M. Taufik Aini selaku Kepala Bagian Keperawatan RSMG dalam hasil wawancara sebagai berikut: “jadi untuk petugas bimbingan rohani di RS Muhammadiyah Gresik ini memang masih belum ada yang *full-timer*, jadi RS Muhammadiyah Gresik ini masih kerja sama dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) yang ada di Gresik, sehingga petugas-petugas bimrohnya yaitu dari Bapak- Bapak dan Ibu-Ibu masing masing ada , sedangkan untuk misalkan rencana kedepannya ada yang *full-timer* untuk ketentuan perekrutannya sama dengan calon-calon karyawan di RS ini seperti profesi lain: farmasi, perawat, dan bidan. Kemudian bagian umum itu sama nanti kalau kedepan-kedepannya untuk perekrutan bimrohnya, jadi perekrutannya dari RS Muhammadiyah mempublikasikan/membuka lowongan, kemudian nanti ada peminat yang mengajukan lamaran kemudian nanti diseleksi, nanti diadakan tes al-islam, kemuhammadiyah, kemudian mungkin tes pengetahuan umum terkait dengan bimbingan rohani, dan tes tulis, lalu nanti untuk di koreksi lalu dirangking kalau nilainya bagus, nanti diikutkan pada tahap selanjutnya ke tahap wawancara, kalau sudah, nanti kita ambil satu yang bagus dari tes tulis dari tes wawancara juga yang paling bagus mana, kemudian hasil itu kita ajukan ke direksi, kalau sudah nanti kita lanjutkan tes kesehatan untuk jangka waktu kedepannya, setelah lolos kita tes training selama 3 bulan, kemudian kontrak 1 tahun itu masih tahap penilaian terus, lalu kontrak tahap kedua kemudian nanti tahapan pegawai tetap, jadi ada evaluasi. Nanti setelah dua tahun ada proses pegawai tetap, nanti terdapat tahap wawancara dengan Dewan Pimpinan Muhammadiyah Daerah, tes al-islam dan kemuhammadiyah.”³⁶

³⁶ M. Taufik Aini, *Wawancara*, Gresik (06 Juni 2023)

Kompetensi yang harus dimiliki petugas bimbingan rohani adalah pengetahuan islam, kemuhammadiyah, dan pengetahuan umum bimbingan rohani. Petugas bimbingan rohani dituntut paham terkait fikih dasar ibadah. Kompetensi yang harus dimiliki selain itu adalah kompetensi mengajar dan pendekatan sosial terhadap pasien. Hal ini sesuai dengan tujuan program bimbingan rohaniyah yaitu mengajari dan meningkatkan ibadah dalam kondisi sakit.

Selain itu, pembimbing rohani harus memahami akidah dasar islam supaya dapat mengantarkan kondisi spiritual yang bagus kepada pasien bahwa sakit adalah ujian dari Allah dan tempat kembali hanya kepada Allah. Hal tersebut bertujuan agar pasien tidak berputus asa dalam berobat dan tidak mempercayai dukun.

Dalam membimbing pasien juga diperlukan akhlak, perangai, dan tutur kata yang bagus. Hal ini bertujuan untuk dapat menjadi suri tauladan bagi pasien yang kondisi spiritualnya mengalami penurunan kualitas akibat sakit yang diderita. Selain itu bertujuan supaya dapat menyentuh hati para pasien sehingga dapat menerima nasihat dan ilmu dari petugas bimbingan rohani.

Hal tersebut disampaikan oleh M. Taufik Aini selaku Kepala Bagian Keperawatan RSMG dalam hasil wawancara sebagai berikut: “jadi nanti pada saat tahap rekrutmen tadi, terkait pengetahuan al islam kemuhammadiyah gimana nanti pada saat melakukan hubungan ke pasien, jadi ada kompetensi, harus faham terkait dengan ibadah keagamaan dan fikih ringan, soalnya kadang kalau kunjungan pasien mengingatkan ibadahnya, kemudian juga mengajari, karena pasien itu kalau sudah diuji dengan sakit beranggapan tidak berkewajiban, kecuali orang yang sakit itu benar taat imannya, jadi meskipun sakit masih mau beribadah kadang ada keluarga yang menyuruh untuk menjamak shalatnya, nah itu bisa diberi pencerahan dengan adanya bimroh tersebut, bagaimana nanti kalau shalat tidak bisa wudhu dalam posisi normal? Bisa dilakukan tayamum.”³⁷

Selain itu kompetensi yang harus dimiliki menurut Maria Ulfa selaku Pembimbing Rohani dalam hasil wawancara sebagai berikut: “kita harus pandai mengambil hatinya pasien, ya selain kita punya kemampuan tentang ilmu agama kemudian kepribadian untuk penyampaian komunikasi yg baik sehingga pasien bisa nerima apa yang kita jelaskan, apa yang kita sampaikan kemudian mungkin bisa dikerjakan”.³⁸

Bimbingan Rohani di RSMG terdapat empat petugas, yaitu dua petugas pria, perwakilan dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Gresik dan satu petugas wanita perwakilan dari Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) Gresik. Petugas bimbingan rohani dijadwalkan tiga kali seminggu setiap pukul 16.00-18.00 WIB. Petugas pria dijadwalkan di hari selasa, kamis, dan sabtu sore. Sedangkan petugas wanita dijadwalkan di hari senin, rabu, dan sabtu. Untuk hari minggu diliburkan.

Apabila hingga pukul 18.00 WIB masih belum selesai sesi bimbingan rohaninya, maka bisa ditambah waktunya hingga semua jadwal pasien usai. Apabila terdapat kunjungan dokter spesialis, maka petugas bimbingan rohani harus mencari celah untuk jadwal bimbingan di hari tersebut. Dan apabila petugas bimbingan rohani berhalangan hadir, maka dapat menukar jadwal dengan petugas bimbingan rohani yang lain.

³⁷ M. Taufik Aini, *Wawancara*, Gresik (06 Juni 2023)

³⁸ Maria Ulfa, *Wawancara*, Gresik (26 Juni 2023)

Hal tersebut disampaikan oleh M. Taufik Aini selaku Kepala Bagian Keperawatan RSMG dalam hasil wawancara sebagai berikut: “jadi kebijakan dari rumah sakit, terkait dengan penjadwalan petugas bimbingan rohani saat ini ada empat, dua bapak dan satu ibu dari muhamadiyah dan aisyiyah, penjadwalnya selama ini satu minggu tiga kali, pada hari selasa kamis dan sabu sore jam 4 sampai selesai, kemudian dari ibu ibu bimroh itu senin rabu sabtu, dulu saat pandemi sempat di nonaktifkan karena mungkin covid-19 kemudian usia pasien jadi khawatir makanya di nonaktifkan pada saat pandemi, sekarang sudah normal kembali sama seperti dulu satu minggu tiga kali, tidak pakai bimroh saat pandemi sedang parahnya tapi kita pakai media yang lain yaitu televisi.”³⁹

Petugas Bimbingan Rohani masuk dalam Divisi Bagian Umum struktural manajemen RSMG. Divisi Bagian Umum dibawah oleh Wakil Direktur Bagian Umum dan Keuangan. Di dalam Divisi Bagian Umum terdapat tiga bagian, yaitu bagian staff administrasi, supir, dan petugas bimbingan rohani.

Petugas Bimbingan Rohani di RSMG semuanya sudah mendapat Surat Keterangan (SK) dari pihak Manajemen RSMG. Sehingga petugas bimbingan rohani merupakan bagian resmi dari RSMG. Surat resminya berlaku selama empat tahun dan bisa diperpanjang kontraknya setelah empat tahun jika sesuai dengan kriteria dan pilihan direktur RSMG. Namun status petugas bimbingan rohani di RSMG masih belum sebagai karyawan tetap.

Hal tersebut disampaikan oleh M. Taufik Aini selaku Kepala Bagian Keperawatan RSMG dalam hasil wawancara sebagai berikut: “masuk dibagian umum, jadi Kepala Bagian Umum itu ada administrasi, ada supir kemudian ada bimbingan rohani. Ada dari petugas pembimbing rohani di RS Muhammadiyah Gresik ini di SK kan, ada surat resminya dan ada masa berlakunya, masa berlakunya 4 tahun, nanti kalau sudah 4 tahun bisa diperpanjang, jadi bukan pegawai tetap”.⁴⁰

3. Dampak Pendidikan Akidah dan Akhlak Bimbingan Rohani terhadap Pasien Rawat Inap di RSMG

Dampak pendidikan akidah dan akhlak terhadap hasil bimbingan rohani dibagi menjadi tiga: dampak terhadap pasien, dampak terhadap petugas bimbingan rohani, dan dampak terhadap proses penyembuhan. Nilai akidah yang ditanamkan dalam sesi bimbingan adalah meningkatkan kepercayaan kepada Allah Swt., mengajarkan sikap *berhusnudzon* kepada Allah Swt., mengajarkan sikap tawakkal kepada Allah Swt., sedangkan nilai akhlak yang ditanamkan adalah berikhtiar mencari kesembuhan kepada Allah Swt., berperangai dan bertutur kata yang baik, dan mengajarkan sikap memaafkan diri sendiri dan orang lain.

Penanaman nilai akidah pun bertujuan untuk menjauhkan pasien mengkultuskan dokter sebagai penyembuh penyakit dan menjauhkan dari berobat dengan cara-cara yang musyrik kepada Allah. Sedangkan Nilai akhlak yang ditanamkan petugas bimbingan rohani kepada pasien adalah empati, kesabaran, kerendahan hati, toleransi, ketaatan, dan tanggung jawab.

Pendidikan akidah pada petugas bimbingan rohani memiliki fungsi sebagai penghubung kedekatan antara pasien dengan Allah Swt., karena untuk meningkatkan kedekatan perlu peran dari pihak ketiga. Kemudian akidah pada petugas memberikan pemahaman bahwa yang

³⁹ M. Taufik Aini, *Wawancara*, Gresik (06 Juni 2023)

⁴⁰ M. Taufik Aini, *Wawancara*, Gresik (06 Juni 2023)

memberikan kesembuhan hanya Allah Swt. sehingga petugas harus tetap berikhtiar untuk membantu pasien semaksimal mungkin untuk meraih kesembuhan dari-Nya. Pendidikan akhlak pada petugas bimbingan rohani memiliki dampak terhadap sikap sabar, perandai, dan tutur kata yang baik. Hal tersebut membentuk keteladanan pada petugas bimbingan rohani dan berfungsi memberikan contoh nilai akhlak kepada pasien.

Manfaat pendidikan akidah dan akhlak yang ditanamkan kepada pasien dan petugas bimbingan rohani yang disebutkan sebelumnya akan membantu proses penyembuhan pasien. bantuan petugas bimbingan rohani untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi spiritual akan mempercepat perbaikan kondisi fisik pasien, yang berarti ada hubungan berbanding lurus antara peningkatan kondisi spiritual dengan peningkatan kondisi fisik pasien. Dari hasil penelitian, pendidikan akidah dan akhlak dapat meningkatkan ketenangan terhadap pasien dan keluarga pasien. Hal itu membantu pasien dan keluarga pasien meningkatkan keyakinan untuk sembuh. Harapan sembuh pasien semakin meningkat.

4. Hambatan Bimbingan Rohani di RSMG

Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan, terdapat tiga hambatan yang mendasari pelaksanaan bimbingan rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik, diantaranya hambatan terhadap pasien, hambatan terhadap manajemen, hambatan terhadap Keberagaman keagamaan.

Dari hasil penelitian, Pasien kerap kali tidak mengikuti jadwal sesi bimbingan rohani, pasien tidur di waktu jadwal bimbingan rohani. Hal tersebut menyebabkan petugas bimbingan rohani merasa kesusahan untuk menjalankan tugasnya. Apabila terdapat jadwal bimbingan rohani yang bertepatan dengan kunjungan keluarga dan kerabat pasien dengan jumlah yang banyak dalam kurun waktu yang sama, petugas merasa terganggu karena tidak ada ruang untuk menjalin komunikasi dengan pasien. Kondisi sesak dan ramai menyebabkan sesi bimbingan rohani berjalan kurang maksimal. Selain itu, terkadang terjadi penolakan dari keluarga pasien dengan alasan tidak memerlukan sesi bimbingan rohani atau akan didoakan sendiri dari keluarga pasien.

Hambatan terhadap manajemen rumah sakit ini adalah terkait tabrakan jadwal yang terjadi antara kunjungan dokter spesialis atau dokter umum dengan petugas bimbingan rohani. Apabila terjadi kondisi tersebut, petugas bimbingan rohani mengalah dan mempersilahkan dokter spesialis atau umum untuk mengunjungi pasien. Alokasi waktu menjadi hambatan lain selain manajemen rumah sakit. Meskipun petugas merasa cukup dengan alokasi yang diberi yaitu, dua jam setiap harinya, terkadang pasien yang memiliki masalah berat dan menyerah terhadap penyakitnya meminta waktu lebih untuk curhat dan nasehat dari petugas bimbingan rohani. Disisi lain, jadwal akan selalu terjeda ketika menyentuh sekitar pukul 17.30 WIB atau waktu maghrib sehingga penggunaan waktu kurang optimal.

Petugas bimbingan rohani pernah mendapati penolakan dari pasien secara tegas karena pasien dan petugas tidak memiliki keyakinan agama yang sama (nonmuslim). Hal ini perlu menjadi perhatian petugas bimbingan rohani dengan pihak rumah sakit untuk melakukan cek identitas dan pemetaan pasien yang dapat diberi bimbingan rohani. petugas bimbingan rohani banyak mendapati penolakan terkait perbedaan pandangan aliran agama antara NU dan Muhammadiyah. Pasien dengan aliran NU lebih bersedia didoakan, dibacakan Surat Yasin,

disholawati, dan diistighosah daripada mendapati nasehat yang mana hal tersebut tidak berada dalam basis kurikulum bimbingan rohani.

D. KESIMPULAN

Program bimbingan rohani merupakan amanah dari Persyarikatan Muhammadiyah Gresik melalui kerjasama PDM dan PDA Gresik dengan pihak RSMG untuk menanamkan pengetahuan akidah dan akhlak serta tuntunan beribadah ketika sakit kepada pasien rawat inap dan karyawan rumah sakit oleh petugas bimbingan rohani. Metode yang dilakukan dalam bimbingan rohani adalah metode secara audio, lisan, dan buku teks. Pendidikan akidah dan akhlak yang dilakukan pada sesi bimbingan rohani memberikan dampak untuk meningkatkan kesadaran untuk *berhuznudon* kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah, dan membentuk sikap aktif untuk berikhtiar mencari kesembuhan dari Allah. Dampak pendidikan akidah dan akhlak terjadi pada pasien, petugas bimbingan Rohani, dan proses kesembuhan pasien. Hasil penelitian yang didapatkan dari analisis secara objektif dan wawancara didapatkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak yang diberikan pada sesi bimbingan rohani dapat meningkatkan harapan kesembuhan pasien. Selama program bimbingan rohani ini berlangsung, terdapat tiga hambatan utama diantaranya, hambatan terhadap pasien dan keluarga pasien, hambatan terhadap manajemen rumah sakit dan alokasi waktu, dan hambatan terhadap perbedaan keagamaan dan cara pandang beraliran agama. Apabila terdapat hambatan, petugas bimbingan rohani akan berkoordinasi dengan kepala bagian keperawatan. Selama ini, masih belum ada perubahan sistem perbaikan akibat adanya hambatan yang diperoleh hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Anita Puji. "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2017): 9–16.
- Kamaluddin, H. "Bimbingan Dan Konseling Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447–454.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2017.
- Nurliani. "Studi Psikologi Pendidikan." *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2016): 40.
<https://media.neliti.com/media/publications/293617-studi-psikologi-pendidikan-539b32f0.pdf>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Sagala, Rumadani. *PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia." *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.
- . "HADITH EDUCATION IN FORMING CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD." *Studia religia* 4, no. 1 (n.d.): 01–11. <https://core.ac.uk/download/pdf/327263797.pdf>.
- . "KONSEP AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL DAN

- IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” *STAIKA* 04, no. 02 (2021): 128–141. <http://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/45>.
- . “KONSEP PUASA AL-GHAZALI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK (STUDI PUSTAKA IHYA’ ULUMUDDIN).” *STAIKA* 6, no. 1 (2023): 99–121. <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/71>.
- . “PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUAPAN MUSLIM.” *Tadarus* 09, no. 01 (2020): 47–58. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.
- Tolchah, Moch. “Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106.